

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata pembelajaran mengandung makna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹ Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa.² Pembelajaran merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. Secara khusus pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur, pelaku pembelajaran dengan tujuan untuk membantu siswa atau si belajar agar ia belajar dengan mudah.³

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Drajat, dijelaskan bahwa :

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan kepada siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi aksara, 1995), hal 61.

² I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta : : Depdikbud Dirjen Dikti, 1989), hal 20.

³ Setyosari, *Model Pembelajaran Konstruktivisme (Sumber Belajar, Kajian Teori dan Aplikasi)*, (Malang : LP3UM, 2001), hal 01.

agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴

Secara sederhana Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran ulama' dan dalam praktek sejarah umat Islam. berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam yaitu usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁷

⁴ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal 86.

⁵ Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), hal 15.

⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Penelitian Agama Islam Cet. 1*, (Solo : Ramadani, 1999), hal 10.

⁷ Undang-undang RI, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. 1*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003,), hal 57.

Berkaitan dengan hal itu secara spesifik, dalam kurikulum 2004 dijelaskan bahwa :

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari : menjalankan pola bersih dan sehat; berfikir secara logis, kritis, kreatif inovatif; menjalankan hak dan kewajiban, berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab dan menjadikan ajaran agama sebagai landasan memecahkan masalah serta perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.”⁸

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Muhaimin bahwa :

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari siswa, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama atau yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia”⁹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur’an dan al-Hadist, Aqidah dan

⁸ Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004 (RA, MI, MTs dan MA)*, (Jakarta : Depag, 2004), hal 22.

⁹ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal 76.

Akhlak, Fiqih/ibadah dan Sejarah, sekaligus menggambarkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Quran banyak ayat menunjukkan perintah tersebut antara lain :

1) Surat At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة : 122)

Artinya : "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".¹⁰

Berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yaitu :

طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه البخاري).

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), hal 224.

Artinya : “Mencari ilmu wajib atas setiap orang Islam”. (HR : Bukhori).¹¹

Kemudian dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, secara yuridis formal terdiri dari :

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa, dan
- 2) Dasar konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa” dan pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”¹²

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya tak terkecuali aspek pendidikan. dalam kaitan ini seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid.¹³

Melalui dasar ini dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut :

¹¹ Imam Bukhari, *Shohih Bukhari*, (Beirut : Darul Fikr, 2000), juz 2, hal 243.

¹² Abdul Majid, et. al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hal 132-133..

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta : Prenada Media, 2003), hal 225.

- 1) Kesatuan kehidupan. Bagi manusia ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses atau kegagalan ukhrawi ditentukan oleh amal didunianya.
- 2) Kesatuan ilmu, tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber, yaitu Allah SWT.
- 3) Kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayah sehingga harus saling melengkapi.
- 4) Kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para nabi semua bersumber dari Allah SWT, prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah, syari'ah dan akhlak tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang.
- 5) Kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan ruh illahi.
- 6) Kesatuan individu dan masyarakat. Masing-masing harus saling menunjang.¹⁴

Dengan melihat dasar diatas, sangatlah jelas bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan yang kuat dalam Sistem Pendidikan Nasional serta mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pembangunan bangsa.

¹⁴ H.M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hal 382-383.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan Pendidikan Islam secara umum menurut Abuddin Nata adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Sedangkan tujuan khusus Pendidikan Agama Islam menurut Athiyah al-Abrasy adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat.¹⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Dradjat dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif.¹⁶

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah dalam kurikulum 2004 adalah : Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 55.

¹⁶ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal 172.

serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan
- 4) Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Rumusan tujuan PAI dalam kurikulum 2006, mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai

¹⁷ Abdul Majid, et. al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hal 04.

yang terkandung dalam ajaran Islam. Untuk selanjutnya menuju ketahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa. Dan selanjutnya tahapan *psikomotorik* yakni siswa tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Dari tujuan di atas, pada hakikatnya semua itu diarahkan untuk mewujudkan terbentuknya insan kamil yang ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini tentunya proses pembelajaran yang bermakna yang didasarkan oleh pengalaman-pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berkhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tatacara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran al-Qur'an

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya

hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Proses perubahan tingkah laku manusia untuk menjadi muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya dalam konteks pembelajaran agama Islam, bukanlah kekuasaan manusia termasuk guru, akan tetapi dengan sendirinya murid akan memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan izin Allah. Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi murid menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT, dan murid sendiri yang

memilih, memutuskan dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya.¹⁸

Ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu : 1). Pendekatan keimanan/spiritual, yaitu pengembangan kecerdasan spiritual (SQ), 2). Pendekatan pengalaman (menemukan dan memaknai pengalaman sendiri), 3). Pendekatan emosional, yaitu mengembangkan kecerdasan emosional (EQ), 4). Pendekatan rasional, peranan akal (rasio) dan mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), 5). Pendekatan keteladanan (peran figur personal), 6). Pendekatan pembiasaan dan 7). Pendekatan fungsional (nilai-nilai fungsi ajaran agama).¹⁹

Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar.

Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku,

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hal 11.

¹⁹ Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004 (RA, MI, MTs dan MA)*, (Jakarta : Depag, 2004), hal 3-4.

motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan PAI sebagaimana yang ditetapkan.

c. Prinsip Perhatian

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memiliki stimulus yang datang dari luar.

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk : (1) Mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan; (2) Melihat masalah-masalah yang akan diberikan; (3) Memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan (4) Mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.

d. Prinsip Persepsi

Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimulan dari lingkungannya.

Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari. Kalau persepsi peserta didik terhadap apa yang akan dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh.

e. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Karena itu retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

f. Prinsip Transfer.

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang

baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari.²⁰

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran PAI dengan baik, perlu memperhatikan pendekatan, prinsip dalam pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran benar-benar efektif, kreatif dan menyenangkan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, menurut Mulyasa dapat digolongkan menjadi 4 macam, yaitu : a). Bahan atau materi yang dipelajari, b). Lingkungan, c). Faktor instrumental dan d). Kondisi peserta didik.²¹ Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah atau bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap proses dan hasil belajar.

Adapun faktor yang mempengaruhi pembelajaran, dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu : faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Yang termasuk dalam faktor-faktor ini lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor nonsosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti

²⁰ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal 144.

²¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hal 190.

lingkungan alam dan fisik, misalnya ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar pada dasarnya bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatar belakangnya.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah (1). Kondisi pembelajaran pendidikan agama (2). Metode pembelajaran pendidikan agama dan (3). Hasil pembelajaran pendidikan agama.²²

a. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI . Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Pada dasarnya komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi. Adapun faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu (1) Tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, (2) Kendala dan karakteristik bidang studi PAI dan (3) Karakteristik peserta didik.

²² Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal 146.

b. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi : (1) strategi pengorganisasian, (2) Strategi penyampaian dan (3) Strategi pengelolaan pembelajaran.²³

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya. Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan.

Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu (1) Media Pembelajaran, (2) Interaksi Media Pembelajaran dengan peserta didik dan (3) Pola atau Bentuk Belajar Mengajar. Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu (1) Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-

²³ "Ibid", 151

tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran, (2) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komperhensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung dan sesudahnya, (3) Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan (4) Kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.²⁴

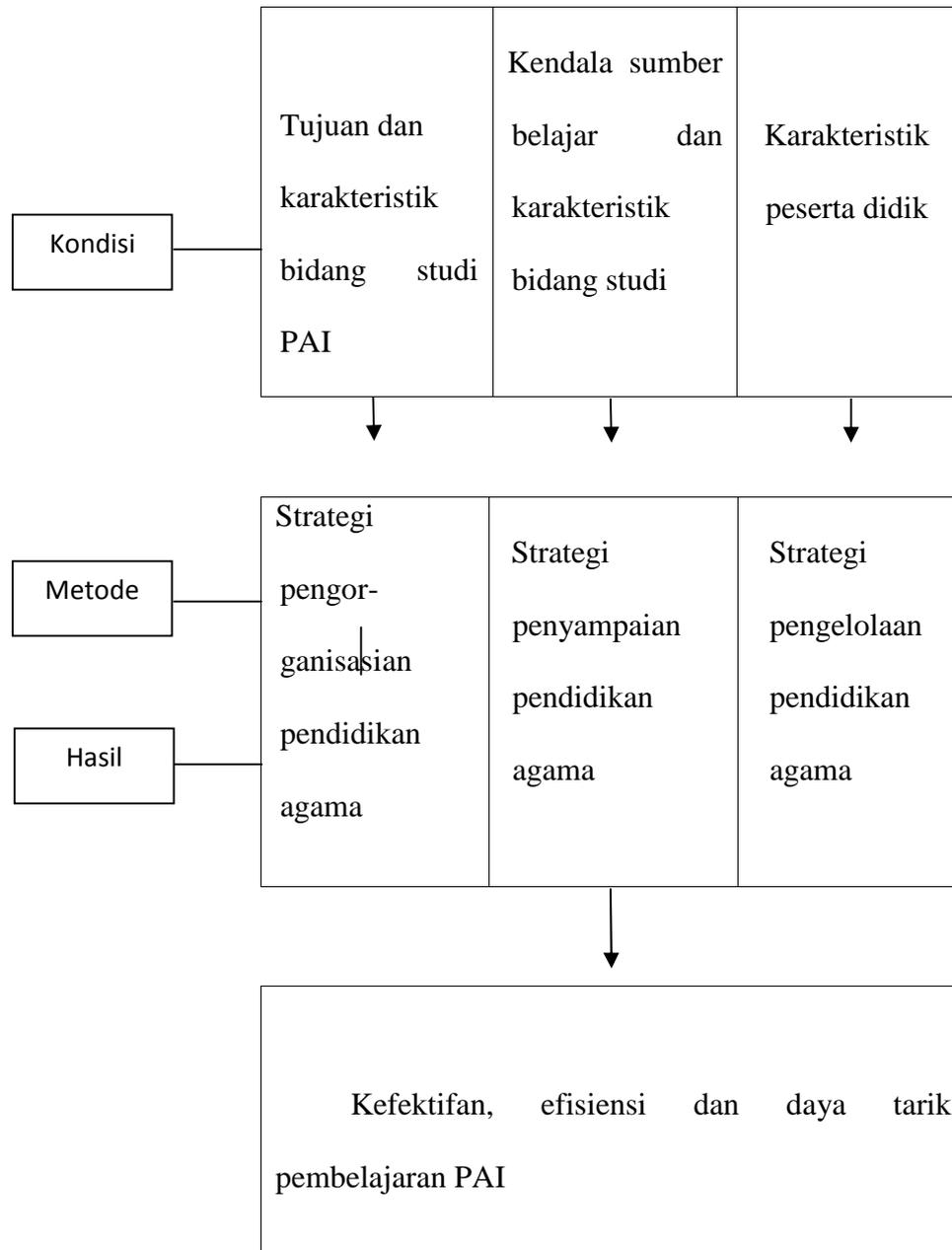
c. Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi dan daya tarik. Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). Actual out-comes adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan desired out-comes merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut :

²⁴ "Ibid", 151.

Bagian 2

Pembagian Komponen Pembelajaran PAI



Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

B. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pengertian strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum 2006 (KTSP).

Dalam hal ini, Wina Sanjaya berpendapat bahwa *CTL* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Kemudian secara rinci, Nurhadi memberikan definisi/pengertian sebagai berikut :

“Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hal 255.

proses mengkonstruksikan sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat."²⁶

Dari rumusan diatas, dapat dikemukakan beberapa pernyataan kunci, sebagai berikut :

- a. Pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konteks mata pelajaran dan dunia nyata.
 - b. Siswa belajar tidak dalam proses seketika.
 - c. Kemajuan belajar dapat diukur dari proses, kinerja dan produk.
2. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Menurut Elaine B. Johnson ada delapan karakteristik dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu : 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), 4) Bekerja sama (*collaborating*), 5) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), 6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), 8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assesment*).

Dari konsep di atas dapat dirumuskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik sbb :

²⁶ Nurhadi, et. al, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, Edisi Revisi*, (Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang (UMPRESS), 2004), hal 13.

- a. *Learning in real life*, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks kehidupan yang nyata.
- b. *Meaningful learning*, artinya pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang berarti dan bermakna.
- c. *Learning by doing*, artinya pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. *Learning in a group*, artinya pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi dan saling mengoreksi.
- e. *Learning to ask and to inquiry*, artinya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mencari, meneliti dan menemukan sendiri.
- f. *Learning as an enjoy activity*, artinya pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.

Secara khusus Aridawati, menjelaskan bahwa, salah satu ciri fisik kelas *CTL (Contextual Teaching and Learning)* adalah dinding kelas penuh dengan tampilan hasil karya siswa (tidak hanya gambar presiden dan wakil presiden saja). Dinding kelas penuh dengan gambar hasil karya siswa, peta (baik cetak maupun buatan siswa sendiri), artikel, gambar tokoh idola, puisi, komentar, foto tokoh, diagram dan lain-lain. Ciri kedua,

adalah siswa selalu ramai dan gembira dalam belajar, kelas yang aktif bukanlah kelas yang sepi.²⁷

3. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).²⁸

Penerapan masing-masing komponen pembelajaran kontekstual diatas, akan dijelaskan dalam uraian berikut :

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Menurut paham konstruktivisme, manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Oleh karena pengetahuan itu adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak akan pernah stabil, oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman kita akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.²⁹

²⁷ Arindawati, Anike Herlina et. al, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar (Menyongsong Kurikulum 2004)*, (Malang : Bayumedia Publising, 2004), hal 92.

²⁸ Nurhadi, et. al, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, Edisi Revisi*, hal 31.

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasistandar Proses Pendidikan*, hal 264.

Menurut teori ini, belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses alami dan bersifat individual. Semua orang mempunyai keinginan belajar kapan saja dan dimana saja tanpa bisa dibendung oleh orang lain. Proses belajar tidak dapat bersifat *uniform* (perlakuan sama setiap individu yang belajar). Akan tetapi setiap individu harus dilayani agar berkembang setinggi-tingginya sesuai karakteristik yang dimilikinya.

b. Menemukan (*inquiri*)

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many things to many people in many context*). *Inquiri*, adalah bertanya, pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.³⁰

Metode pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar yang aktif. Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan siswa namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas, media dan pembelajaran yang bervariasi

Kegiatan *inquiry* sebenarnya sebuah siklus. Siklus *inquiry* adalah (1) observasi (*observation*); (2) bertanya (*questioning*); (3)

³⁰ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual*, hal 43.

mengajukan dugaan (*hipotesis*); (4) pengumpulan data (*data gathering*) dan (5) penyimpulan (*conclusion*).³¹

Berkaitan dengan proses inkuiri, Mulyasa menjelaskan langkah-langkah dalam proses inkuiri adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan peserta didik bahwa mereka memiliki keingintahuan terhadap sesuatu
 - b. Mempradugakan suatu jawaban atau penyelesaian tentatif (*hipotesis*)
 - c. Mengetes jawaban tentatif (*hipotesis*) berdasarkan data dan teori
 - d. Menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti.
 - e. Menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru. Kesimpulan tersebut diberlakukan sebagai *hipotesis* yang baru untuk dibuktikan lebih lanjut.
- c. Bertanya (*Questioning*)

Questioning (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan dan aspek penting dari pembelajaran. Sehingga tanya jawab ini merupakan suatu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya, baik secara lisan maupun tertulis.³²

³¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual*, hal 48.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasistandar Proses Pendidikan*, hal 266.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan.

Bertanya, dalam proses pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, menurut Nurhadi, kegiatan bertanya sangat berguna untuk :

- a. Menggali informasi
 - b. Menjajaki pemahaman siswa
 - c. Membangkitkan respon siswa
 - d. Mengetahui sejauh mana keingin tahuan siswa
 - e. Memfokuskan perhatian siswa
 - f. Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
- d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Learning community (masyarakat belajar) mempunyai pengertian sebagai strategi yang digunakan untuk membantu siswa bekerja dan belajar satu sama lain. Didalamnya siswa diberi

kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan masalah.³³

Pada dasarnya, *Learning community* atau masyarakat-belajar, menurut Wina Sanjaya mengandung arti sebagai berikut :

- a. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman
- b. Ada kerjasama dan rasa tanggungjawab untuk saling memberi dan menerima.

Dalam kelas kontekstual, guru disarankan untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa dikelas atasnya atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli kedalam kelas (misalnya tukang sablon, petani jagung, pedagang, kiai dan lain-lain)

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran "*Learning Community*" sangat membantu proses pembelajaran dikelas.

³³ Arindawati, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hal 76.

e. Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan maksudnya, dalam sebuah pembelajaran atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pengertian pemodelan menurut Nurhadi, pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.³⁴

Dalam *Quantum Learning* dijelaskan, jika anda mengenal seseorang yang menampilkan perilaku yang anda kagumi, atau yang telah mencapai sesuatu yang ingin anda lakukan, anda dapat menggunakan orang itu sebagai model, dan anda dapat meniru keberhasilan orang itu dengan mengatur pola berpikir dan tubuh anda seperti dia. Para ilmuwan peneliti tentang perilaku menyebut ini sebagai pemodelan (*modelling*).³⁵

Dalam pendidikan, Islam banyak menggunakan metode pemodelan, yaitu dengan prinsip memberikan contoh perilaku yang baik atau dengan kata lain disebut ketauladanan. berkaitan dengan model (keteladanan) dalam al-Quran dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21,

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasistandar Proses Pendidikan*, hal 267.

³⁵ Boobi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Terjemahan Alwiyah Abdurrahman), (Bandung : Kaifa, 2004), hal 40.

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab : 21).³⁶

Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata (jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi). Model juga dapat didatangkan dari luar seorang penutur ahli bahasa Inggris atau Bahasa Arab sekali waktu bisa didatangkan di kelas untuk menjadi model.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pemodelan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk diantaranya, contoh akhlak yang baik, cara berwudlu, cara membaca al-Quran (melafalkan ayat-ayat al-Quran) dan lain-lain.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima.³⁷

Refleksi (renungan) merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas dari proses pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), hal 336.

³⁷ Nurhadi, et. al, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, Edisi Revisi*, hal 51.

konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajari.

Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, realisasinya berupa :

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu (bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan hari ini),
- 2) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu (hal-hal baru apa yang kalian dapatkan melalui kegiatan hari ini), dan
- 3) Catatan buku siswa, diskusi dan hasil karya.

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Authentic assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Assessment merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.³⁸

Gambaran belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to*

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal 268.

learn), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

Menurut Nurhadi, prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut :

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran : proses, kinerja dan produk
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Menggunakan beberapa cara dan berbagai sumber
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kepada kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).³⁹

Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning*, penilaian belajar ditujukan pada kecakapan autentik yang diperoleh dalam pembelajaran, yaitu kecakapan dalam pengalaman langsung siswa secara terbuka, jujur, obyektif dan berkesinambungan yang dapat teramati dalam situasi nyata dan berada.

C. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Contextual Teaching And Learning*

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Contextual Teaching And Learning*

³⁹ "Ibid", hal 269.

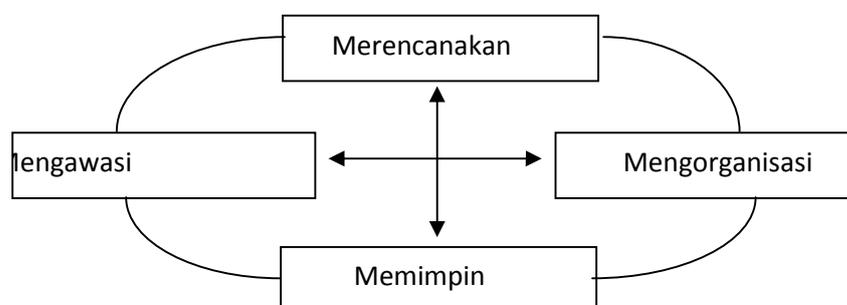
Kata perencanaan merupakan cabang dari bagian – bagian konsep manajemen. Dalam konsep manajemen serangkaian kegiatan bermula dari merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁴⁰ Menurut Omar Hamalik bahwa :

“proses manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, menyusun staf, mengarahkan dan mengontrol. Merencanakan berarti memilih serangkaian tindakan. Mengorganisasikan berarti menata pekerjaan untuk melaksanakan rencana. Menyusun staf berarti memilih dan mengalokasikan pekerjaan kepada orang-orang yang akan melaksanakannya. Mengarahkan berarti menuntut tindakan bertujuan pada pekerjaan. Mengontrol berarti rencana dilaksanakan dan dilengkapi”.⁴¹

Fungsi dan peran guru sebagai manajer pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Bagian 3

Peran dan Fungsi Guru Dalam Pembelajaran PAI



⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Remaja Rosda Karya, 2009), hal 78.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal 33.

Dari pendapat di atas bahwa langkah-langkah manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat komponen yang harus dipersiapkan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu merencanakan pembelajaran meliputi persiapan secara administratif, perencanaan kemampuan pengelolaan pembelajaran, perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Mengorganisasikan pelaksanaan pembelajaran, mengawasi terhadap proses pembelajaran dan memimpin atau mengarahkan murid. Guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran secara maksimal, melaksanakan pembelajaran secara terpadu, melaksanakan evaluasi yang sebenarnya. Seluruh komponen manajemen pembelajaran harus berorientasi pada mutu pendidikan, semua kegiatan pembelajaran dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama Islam harus berorientasi pada tingkat pencapaian mutu, upaya tersebut perlu dilakukan oleh kepala sekolah melalui guru maupun guru pendidikan agama Islam, karena mengelola pembelajaran membutuhkan model dan rekayasa strategi, metode maupun langkah pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, menurut Mujamil Qomar bahwa, Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengandalkan proses dengan merekayasa metode, pendekatan, maupun strategi yang mampu mempercepat pemberdayaan peserta didik secara maksimal.

Adapun perencanaan pembelajaran PAI berbasis *CTL* menurut Mujamil Qomar meliputi :

- 1) Menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran (AMP),
- 2) Menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, hari libur, hari untuk ulangan, dan hari tidak efektif,
- 3) Menyusun program tahunan (Prota),
- 4) Menyusun program semester (Promes),
- 5) Program rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *CTL*

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar memperoleh hasil yang maksimal harus diatur secara sistematis, bagaimana manajemen pembelajarannya maupun implementasinya, agar suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, terarah untuk mencapai tujuan.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan *CTL* dalam kelas sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁴²

Adapun penerapan Pembelajaran PAI berbasis *CTL*, akan dijelaskan dalam uraian berikut ini :

a. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Konstruktivisme*

Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatannya secara aktif, kreatif dan produktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konstruktivisme adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap siswa sebagai pembangunan gagasan, pengetahuan dan nilai yang bermakna melalui interaksinya dengan ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*. Misalnya melalui diskusi, pembuktian, demonstrasi dan kegiatan praktis dalam mempertajam gagasan dan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal itu, ada beberapa metode yang dikembangkan dalam al-Quran, yaitu (a) Metode dialog, (b) metode renungan dan tafakur (*ibrah*) dan (c) metode metafora atau perumpamaan.⁴³

⁴² Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta : Cerdas Pustaka, 2008), hal 106.

⁴³ Abdul Majid, et. al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hal 2004.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Inquiry* (Menemukan)

Inkuiri adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran siswa sebagai peneliti muda, siswa selalu ingin mengetahui karena peran keingintahuan yang besar untuk mencari dan menemukan kebenaran nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan. Misalnya dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang beragam, seperti “apa, mengapa, bagaimana, siapa, untuk apa”, terhadap fakta/peristiwa yang ada di sekitar kehidupannya.⁴⁴

Kegiatan inkuiri sebenarnya sebuah siklus. Siklus itu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan masalah, dalam mata pelajaran PAI misalnya : bagaimana cara berwudlu’, ada berapa rukun wudlu’ kapan orang harus tayamum dan lain-lain.
- 2) Mengumpulkan data melalui observasi, melalui kegiatan membaca buku atau sumber lain.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan lain-lain. Misalnya, siswa membuat gambar urutan orang yang berwudlu.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas atau audiens yang lain.

⁴⁴ Departemen Agama RI, Dirjen Bagais, Direktorat Mapenda, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kegiatan Pembelajaran)*, (Jakarta : Depag, 2003), hal 05.

c. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Questioning* (Bertanya)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan diantaranya : a). Motivasi siswa untuk berfikir aktif, b). Mendorong siswa untuk berbuat, c). Menguatkan pengetahuan dan gagasan siswa dan d). Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran.⁴⁵

Diprediksi pada saat ini bahwa dalam pembelajaran masih banyak siswa yang belum secara aktif bertanya dalam proses pembelajaran PAI. Apabila hal itu benar, penyebab kurangnya siswa memberanikan diri untuk bertanya lebih dikarenakan : a). Siswa merasa dirinya tidak lebih tahu dari pada guru, sebagai akibat dari kebiasaan belajar yang satu arah, b). Adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa dari usia siswa, dan c). Kurang kreatifnya guru untuk mengajukan persoalan-persoalan yang menantang siswa untuk bertanya.⁴⁶

Oleh karena itu ada dua tugas guru PAI yang perlu dilakukan, yaitu : pertama, mencairkan hambatan psikologis antara guru dengan siswa, dan kedua, memperkaya topik-topik pembelajaran yang aktual dengan perkembangan zaman dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.

⁴⁵ Munzier Suparta, et.al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Amisco, 2003), hal 173.

⁴⁶ Ahmad Zayadi, et. al., *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2005), hal 18.

d. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Learning Community* (Masyarakat Belajar).

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

Kalau cara peningkatan masyarakat belajar itu ditujukan pada pembelajaran PAI, maka ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan oleh guru PAI.

- 1) Seorang guru PAI perlu mengaktifkan kelasnya dengan cara meminta siswa untuk bekerja secara kelompok. Siswa diberi tugas apakah dalam bentuk PR, bahan diskusi, bahan pengamatan, resume buku dan lain-lain sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas belajar.
- 2) Guru PAI perlu menghadirkan tokoh atau ahli yang dianggap tepat untuk membantu hal-hal yang tidak diketahuinya secara persis. Sebagai misal untuk menjelaskan pendidikan moral di keluarga seorang guru dapat memanggil salah seorang orang tua siswa yang telah berhasil mendidik anaknya.
- 3) Guru PAI perlu melakukan proses belajar bersama antara siswa adik kelas dengan siswa kakak kelasnya sebagai contoh ketika bimbingan baca tulis al-Quran di lakukan di sekolah , sebaiknya

itu dibimbing oleh kakak kelasnya yang sudah lebih mahir, sementara guru memonitor dari dekat.

- 4) Untuk memberikan pengalaman yang lebih luas, guru PAI perlu melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai intelektual dan religius seperti perpustakaan, panti asuhan, pesantren, mesjid dan lain-lain.

e. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Modelling* (Pemodelan).

Pemodelan (*modelling*) maksudnya adalah dalam kegiatan pembelajaran atau pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu ada model atau figur yang dapat ditiru.

Dalam pembelajaran PAI, teknik ini, bisa disebut dengan memberikan peranan figur personal sebagai pewujud nilai-nilai ajaran Islam, agar siswa dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima dan mencontohnya.

Figur personal di sekolah adalah guru PAI dan semua warga sekolah, sedangkan di rumah adalah orang tua dan seluruh anggota keluarga. Misalnya dalam pembelajaran akhlak, figur guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah dan taat beribadah.

Dalam pembelajaran PAI, pemodelan (*modelling*) dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, diantaranya : mengenai kisah keteladanan sahabat, contoh akhlakul karimah, cara berwudlu', cara membaca al-Quran (melafalkan ayat-ayat al-Quran) dan lain sebagainya.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis CTL

Dilihat dari sisi pengertiannya, evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi. Senada dengan pengertian ini pendapat Guba dan Lincoln bahwa, evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluand*).⁴⁷

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan pengukuran. Pengukuran (*measurement*) pada umumnya berkenaan dengan masalah kuantitatif untuk mendapatkan informasi yang diukur. Sedangkan tes merupakan bagian dari cara – cara pengukuran. Maka jelaslah bahwa, tes adalah bagian dari pengukuran, dan pengukuran bagian dari evaluasi. Ini berarti bahwa sebelum dilakukan evaluasi (*judgmen*), maka perlu didahului oleh pengukuran, dan pengukuran adalah hasil tes.

Bila dilihat dari fungsinya, maka evaluasi memiliki fungsi – fungsi antara lain :

- a. Evaluasi merupakan alat penting sebagai umpan balik bagi siswa.
- b. Evaluasi merupakan alat penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang ditentukan.
- c. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
- d. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan siswa di masa akan datang.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori Pengembangan KTSP)*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), hal 337.

- e. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan sekolah.⁴⁸

Sedangkan dalam pembelajaran melalui strategi *CTL* berbeda dengan pembelajaran konvensional, yang lebih menekankan kepada aspek intelektualitas, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran (mapel). Evaluasi dalam strategi *CTL*, keberhasilan pembelajaran tidak diukur melalui kemampuan intelektual saja, akan tetapi menekankan kepada evaluasi yang tertuju kepada keberhasilan seluruh aspek. Oleh karena itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata, yang disebut dengan *Authentic Assesment* (penilaian nyata).

Penilaian nyata *Authentic Assesment* adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dialami siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar – benar belajar atau tidak, apakah pengalaman siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual maupun mental. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus – menerus selama

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori Pengembangan KTSP)*, hal 339.

kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, penekanannya kepada proses belajar bukan diarahkan kepada hasil belajar.⁴⁹

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal 269.